

**PERAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN
CULTURAL TOURISM BERKESINAMBUNGAN**

Raymond Eka Putra Santoso

Universitas Ma Chung

***Abstract :** Community based cultural tourism is one of the efforts of local cultural development through the tourism sector, which not only presents the beauty, but also to contribute to the conservation of the environment, and society as a main controller in its development. Still has many problems, both from the environmental aspects, aspects of management, to aspects of human resources, so undeveloped tourist activity. Therefore, we need a study to analyze the potential of community-based ecotourism development to achieve these objectives, an analysis on all aspects, namely the analysis of the object aspects and attractions, social aspects, aspects of management, to aspects of the implementation of community empowerment. Required the cooperation of the various parties rather activities of local cultural development through tourism sector can work well and be sustainable for the future.*

***Keyword :** Community Based Tourism, Cultural Tourism, Community Development.*

***Abstrak:** Wisata budaya berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan budaya lokal melalui sektor pariwisata, yang tidak hanya menyajikan keindahan, tetapi juga untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan, dan masyarakat sebagai pengendali utama dalam perkembangannya. Masih memiliki banyak masalah, baik dari aspek lingkungan, aspek manajemen, aspek sumber daya manusia, aktivitas wisata sehingga berkembang. Oleh karena itu, kita perlu studi untuk menganalisis potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut, analisis pada semua aspek, yaitu analisis aspek objek dan atraksi, aspek sosial, aspek manajemen, aspek pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Diperlukan kerjasama dari berbagai pihak dan bukan kegiatan pengembangan budaya lokal melalui sektor pariwisata dapat bekerja dengan baik dan berkelanjutan untuk masa depan.*

***Kata Kunci :** Pariwisata Berbasis Komunitas, Wisata Budaya, Pengembangan Komunitas.*

PENDAHULUAN

Community Based Tourism (CBT) yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Ada 3 kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yaitu penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural tourism*), dan ekowisata (*ecotourism*). Pariwisata mulai dilirik sebagai salah satu sektor yang sangat menjanjikan bagi per-kembangan wilayah di skala global. Seiring dengan perkembangannya, muncul konsep pariwisata berbasis masyarakat, yaitu wisata yang menyuguhkan segala sumber daya wilayah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, dimana masyarakat di kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama. Tantangan yang dihadapi umat manusia dewasa ini adalah perubahan peradaban yang terjadi dalam waktu cepat, dengan skala besar dan secara substansi mendasar, kepariwisataan sebagai salah satu

kegiatan pembangunan diupayakan dapat sejalan dengan konsep dan prinsip pembangunan berkelanjutan, perlu menerapkan kaidah-kaidah sebagai berikut:

- Pengembangan pariwisata berorientasi jangka panjang dan menyeluruh tidak hanya memanfaatkan tetapi sekaligus melestarikan obyek dan daya tarik wisata yang memberikan manfaat secara adil bagi semua kalangan.
- Pengembangan pariwisata yang sesuai dengan kondisi lingkungan.
- Pemanfaatan sumber daya pariwisata yang memperhitungkan proses pelestariannya.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Community Based Tourism

Menurut Garrod (2001: 4), terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip- prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan kedua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih concern dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara

pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata.

Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan Community Based Tourism (CBT) sebagai pendekatan pembangunan. Nicole Hausler (2000), mengemukakan gagasan tentang definisi dari Community Based Tourism (CBT) yaitu:

- Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.
- Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha- usaha pariwisata juga mendapat keuntungan.
- Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Community Based Tourism bukan hanya sebagai sebuah harapan bagi negara- negara di Dunia melainkan juga sebagai sebuah peluang, terdapat ciri- ciri unik yang dikemukakan oleh Nasikun (2001) yaitu:

- Oleh karena karakternya yang lebih mudah diorganisasi di dalam skala yang kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya merupakan suatu jenis pariwisata yang bersahabat dengan lingkungan, secara ekologis aman dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional yang berskala massif.
- Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek- obyek dan atraksi- atraksi wisata berskala kecil, oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas- komunitas dan pengusaha- pengusaha lokal, menimbulkan dampak sosial- kultural yang minimal, dan dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima oleh masyarakat.
- Berkaitan sangat erat dan sebagai konsekuensi dari keduanya, lebih dari pariwisata konvensional yang bersifat massif, pariwisata alternatif yang berbasis komunitas memberikan peluang yang lebih besar bagi partisipasi komunitas lokal untuk melibatkan diri di dalam proses pengambilan keputusan dan di dalam menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, maka dari itu lebih memberdayakan masyarakat.

“*Last but not least*”, pariwisata alternatif berbasis komunitas tidak hanya memberikan tekanan pada pentingnya “keberlanjutan kultural” (*cultural sustainability*), akan tetapi secara aktif bahkan berupaya membangkitkan penghormatan para wisatawan pada kebudayaan lokal, antara lain melalui pendidikan dan pengembangan organisasi wisatawan.

Terdapat beberapa prinsip dasar CBT yang disampaikan Suansri (20003: 12) dalam gagasannya yaitu:

- Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
- Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
- Mengembangkan kebanggaan komunitas.
- Mengembangkan kualitas hidup komunitas.
- Menjamin keberlanjutan lingkungan.
- Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
- Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas.
- Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia.
- Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas.

- Berperan dalam menentukan presentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas.

Sepuluh prinsip dasar tersebut harus menjadi tumpuan, arah dan prinsip dasar dari pembangunan pariwisata agar keberlanjutannya terjamin. Meski dalam prinsip yang disampaikan secara eksplisit, Suansri lebih memfokuskan pada kepentingan masyarakat lokal, tetapi ide utama yang disampaikan Suansri dalam prinsip dasar tersebut adalah hubungan yang seimbang antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Keseimbangan yang dimaksud antara lain dalam hal status kepemilikan komunitas, pembagian keuntungan yang adil, hubungan sosial budaya yang didasari sikap saling menghargai, dan upaya bersama untuk menjaga lingkungan.

Cultural Tourism

Pengertian pariwisata budaya menurut Geriya (1995 : 103) adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan serta sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut. Dalam kegiatan pariwisata terdapat 10 elemen budaya yang menjadi daya tarik

wisata yakni : kerajinan, tradisi, sejarah dari suatu tempat, arsitektur, makanan tradisional, seni dan music, cara hidup masyarakat, agama, bahasa, pakaian tradisional. Pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat dan isitadatnya, tradisi religiusnya dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya (Bornley, 1996 : 181). Mengacu pada daya tarik sumberdaya budaya, peluang keberhasilan kesenian tradisional dimungkinkan menjadi salahsatu atraksi wisata budaya (Fridgen, 1991; Gunn, 1998) dengan mempertimbangkan:

- Interpretasi makna dan simbol yang terkandung dalam kesenian tradisional dengan mempertahankan otentisitas yang menjadi dasar suatu atraksi menjadi unik.
- Pengemasan (packaging) yang didesain sedemikian rupa mengacu pada upaya pelestarian norma dan nilai kesenian tradisional di masyarakat setempat.
- Diversifikasi produk kesenian tradisional dimungkinkan untuk dikemas dengan pengemasan komponen

budaya lainnya atau dengan produk wisata budaya lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono, 2012: 3) Wardiyanta, (2010: 1) menyampaikan hal serupa mengenai metodologi, yakni kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis, mengerjakan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian metodologi penelitian adalah cara

dan prosedur ilmiah yang diterapkan untuk melaksanakan penelitian, mulai dari menentukan variabel, menentukan populasi, menentukan sampel, mengumpulkan data, mengolah data, dan menyusunnya dalam laporan tertulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*Descriptive Research*). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atau suatu fenomena sosial atau alam secara sistematis, faktual dan akurat (Wardiyanta, 2010: 5). Kemudian pendapat serupa menurut Zuriyah, (2009: 47) mengenai penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kombinasi (*mixed methods*) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme (kombinasi positivisme dan postpositivisme) digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah maupun buatan

seperti laboratorium dimana peneliti bisa sebagai instrumen dan menggunakan instrument untuk pengukuran, teknik pengumpulan data dapat menggunakan tes, kuesioner dan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif (kualitatif), dan deduktif (kuantitatif) serta hasil penelitian kombinasi bisa untuk memahami makna dari dan membuat generalisasi. (Sugiyono, 2012: 17-18). Metode kombinasi model atau desain yang digunakan adalah *sequential explanatory* (urutan pembuktian) yang berarti metode kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur dan bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif sedangkan metode kualitatif berperan

untuk membuktikan, memperdalam, memperluas memperlemah dan mengkurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal. (Sugiyono, 2012: 499)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Idealnya, keberhasilan pariwisata (Syamsu:2001) dimaknai oleh terpenuhinya: (1) Faktor kelangkaan (Scarcity) yakni sifat dari objek wisata tidak dapat dijumpai di tempat lain, baik secara alami maupun buatan. (2) Faktor kealamiahn (Naturalism) yakni sifat dari objek wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia, seperti warisan budaya. (3) Faktor Keunikan (Uniqueness) yakni sifat objek wisata yang memiliki keunggulan dibanding dengan objek lain di sekitarnya.(4) Faktor pemberdayaan masyarakat (Community empowerment), dimana masyarakat lokal diberdayakan untuk pengembangan objek wisata di daerahnya, sehingga memiliki rasa memiliki rasa bangga dan identitas diri yang kuat untuk menumbuhkan keramahaman kepada wisatawan.(5) Faktor Optimalisasi lahan (Area optimalisation) yakni memaksimalkan kawasan wisata sesuai dengan mekanisme pasar (permintaan dan penawaran) tanpa melupakan pertimbangan konservasi, preservasi, dan proteksi lingkungan.(6) Faktor Pemerataan (equality) dimana terdapat pembagian porsi manfaat terbesar bagi masyarakat yang kurang beruntung agar terciptnya pemerataan kesejahteraan juga ditunjang dengan adanya ketertiban dalam proses pemerataan tersebut.

Dengan berjalannya pembangunan sektor kepariwisataan berbasis pemberdayaan masyarakat, berarti pariwisata berkelanjutan telah berjalan dan membantu meningkatkan pendapatan, pekerjaan, dan konservasi ekosistem setempat. Keberhasilan community based tourism dalam memberikan kesan khusus kepada wisatawan sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar hanya bisa dicapai dengan dukungan penuh dan kerjasama antara pemerintah, pihak luar baik investor maupun lembaga pendampingan masyarakat, dan komunitas lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

- Pendekatan *Community Based Tourism* sangat berpengaruh dan membantu di dalam pengembangan komunitas kebudayaan lokal.
- Penerapan *Community Based Tourism* dapat dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.
- *Community Based Tourism* membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, W.M. (2006), *The Future of Sustainability Re-thinking*

Environment and Development in the Twenty-first Century. Report of the IUCN Renowned Thinkers Meeting. The World Conservation Union. www.iucn.org

Antariksa, Basuki. 2011. "Peluang dan Tantangan Pengembangan Kepariwisata di Indonesia." *makalah Sosialisasi dan Gerakan Sadar Wisata*. Solok: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata

Hill, Jennifer dan Gale, Tim (Eds.). 2009. *Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practice*. Burlington: Ashgate.

NASIKUN. 2001. Bahan Kuliah ; Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. Magister Administrasi Publik. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Syamsu, Y. (2001), Penerapan Etika Perencanaan pada Kawasan Wisata, Studi Kasus di Kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Ilmiah, Vol 5/ No. 3 Maret 2001, LP3M STP Tri Sakti, Jakarta.